

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang meningkatkan suatu perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Akhlaq yang dibina dengan baik akan memiliki beberapa pengaruh terhadap pribadi seorang anak.

Dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi, banyak tingkah laku remaja yang bertentangan

² Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). 3.

dengan norma-norma ajaran agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, bahkan sudah ada yang menjurus ke arah pembunuhan.⁴ Kemudian perubahan ini akan berpengaruh pada kehidupan dan cara hidup manusia bahkan akan dapat mempengaruhi kehidupan suatu bangsa.

Masalah akhlaq merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik ketika berhubungan dengan manusia maupun ketika berhubungan dengan alam sekitar, terlebih lagi dalam berhubungan dengan Allah SWT.⁵ Manusia sebagai makhluk sosial memiliki tingkah laku yang kadang kala dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, Akhlaq merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.⁶ Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaqnya.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*.(Jakarta: Gema Insani, 2004), 39.

⁵ Abudin Nata, "*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 134.

⁶ Nata, *Karakter Mulia*, 135.

Diantara bentuk-bentuk kerusakan nilai-nilai akhlaq dunia adalah seperti *free seks*, berkembangnya kriminalitas, dan lain-lain.⁷ Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlaq terhadap santri, guna mencapai tujuan yang dikehendaki, sehingga ia akan selalu berada dalam rel kebenaran walaupun dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun itu, baik yang datang dari dirinya maupun dari luar.

Kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaqnya. Apabila akhlaqnya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Begitupun sebaliknya.⁸

Namun, yang menjadi permasalahan adalah pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut diluar lingkungan pesantren. Sebagai contoh berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang

⁷ Ali Abdul Mahmud halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 38.

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 1.

masih terdapat santriwan/ santriwati yang bertingkah laku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan terhadap yang lebih tua, berkata kasar, tidak memberikan penghargaan, membuang sampah sembarangan, *bullying*, berkelahi, merokok dan masih banyak permasalahan lainnya.

Adapun masalah yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di Pondok Pesantren, akhlaq santri masih belum baik, karena masih ada perkataan para santri yang kurang sopan. Seharusnya santri itu harus bisa menjaga lisannya terhadap orang lain. Supaya tidak menyakiti hati orang lain.⁹

Oleh sebab itu, supaya suatu bangsa senantiasa tidak terjerumus dalam kehidupan yang hina akibat pergantian, hingga bangsa tersebut harus dibentengi dengan akhlaq yang mulia dan kuat. Sebab-sebab rusaknya akhlak ada banyak, namun yang terpenting diantaranya sebagai berikut:¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ustadz Yusuf Affandi di Pesantren Al-Fathaniyah, 1 September 2020. Jam 14.50 wib.

¹⁰ Ali Abdul Mahmud halim, Akhlak Mulia (Jakarta : Gema Insani, 2004), 39.

Pertama, krisis akhlaq terjadi karena goyahnya tiang agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol dari dalam diri (self control). Kedua, krisis akhlaq terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat yang kurang efektif. Ketiga komponen ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual.¹¹

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak-anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaqnya agar dapat berperan sebagai generasi penerus yang berguna bagi NKRI dan Agama. Pembinaan akhlaq bukanlah suatu yang ringan ditengah-tengah perkembangan masyarakat yang dinamis. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya anak sejak dini membutuhkan pembinaan akhlak supaya nantinya tidak terjerumus oleh arus yang menyesatkan anak.¹²

Dengan pembinaan akhlaq, diharapkan santri kedepannya dapat bersikap dan bertingkah laku yang baik dan benar, tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat akan tetapi dapat

¹¹ Abuddin, Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Bogor: Kencana, 2003), 224.

¹² Abudin Nata, "*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 140.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

Pembinaan secara etimologi berasal *dari kata bina*.

Pembinaan adalah proses, pembuatan, pembaharuan, usaha atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.¹³

Pembinaan akhlaq merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.¹⁴ Pembinaan akhlaq ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan muncul perbuatan-perbuatan yang baik kemudian selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian di pondok Pesantren, dengan diadakannya pembinaan akhlaq ini yaitu untuk menjadikan insan yang berakhlakul karimah, yang sejahtera, dan damai dalam kehidupan manusia, agar

¹³ [Http://KBBI.Web.id/bina](http://KBBI.Web.id/bina), diakses pada tanggal 19 Juli 2014, Pukul 20.00

¹⁴ Abudin Nata, "*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 13.

¹⁵ Nata, *Karakter Mulia*, 136.

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Dalam hal ini tujuan pembinaan akhlaq bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi jauh lebih dari itu, pembinaan akhlaq bertujuan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

“Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah telah memasukkan pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan yang berlangsung pada lembaga-lembaga yang bersifat formal dari tingkat dasar sampai pendidikan atas. Selain lembaga-lembaga formal juga terdapat lembaga non formal seperti Madrasah ataupun Pondok Pesantren.” ucap pak Ahmad Yusuf selaku pengurus pondok Pesantren Al-Fathaniyah.¹⁸

Pesantren memang tidak menjamin seseorang berperilaku baik sesuai yang di harapkan. Namun,

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ibrahim (ketua Santri). Pada hari Rabu, 14 November 2020).Pukul 10.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Fathul Muin, S.Ag. pada hari Rabu, 21 Oktober 2020, pukul 10.00 WIB

¹⁸ Wawancara Ahmad Yusuf Anyer selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, 20 Oktober 2020, Jam 12.50 wib.

setidaknya lembaga pendidikan ini senantiasa berupaya menanamkan nilai-nilai moral kepada santri agar memiliki kepribadian yang baik. Ditekankannya pendidikan akhlak di Pesantren dianggap penting sebagai upaya membatasi pengaruh negatif modernisasi serta sebagai bekal untuk membentengi pribadi santri dalam upaya menghasilkan kualitas akhlaq yang baik ditengah lingkungan masyarakat.

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.¹⁹ Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Baridzi tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami.²⁰

Berdasarkan wawancara dari beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah yang penulis lakukan tersebut yaitu Ustadz Fathul Muin, S.Ag, diperoleh informasi bahwa Akhlaq yang baik itu harus berperilaku sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Maksudnya adalah

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2019). 88

²⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 243

kita meneladani dan mengamalkan apa saja yang telah Allah ajarkan kepada kita sesuai dengan syariat Islam, dari bagaimana sikap dan perilaku kita terhadap guru dan orang tua. Jadi, kita sebagai santri itu harus menjadi contoh yang baik untuk lingkungan. Karena apa yang kita ajarkan kepada orang di sekitar kita sekarang akan berguna suatu saat nanti. Dan ketika santri berbuat hal buruk, maka akan berpotensi menjadikan lingkungan sekitar mengeneralisasi bahwa semua santri itu sama adab dan etikanya.²¹

Akan tetapi pada kenyataannya, setelah penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah kecamatan Cipocok Kota Serang terdapat beberapa santri yang mempunyai perilaku yang bertolak belakang seperti bertutur kata yang tidak sopan, ketika waktu kegiatan shalat, ada santri yang tidak ikut melakukan kegiatan shalat berjamaah, kurangnya perhatian santri ketika pengajian sedang berlangsung dan ada beberapa santri yang sering bergurau dengan temannya, kurangnya kedisiplinan baik

²¹ Wawancara dengan Ustadz Fathul Muin, S.Ag. (Pesantren Al-Fathaniyah, 1 September 2020). Jam 19.48

dalam segi berpakaian maupun tata tertib. Hal tersebut terjadi mungkin dikarenakan faktor akhlak yang kurang baik sehingga kejadian tersebut dapat terjadi di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kecamatan Cipocok Kota Serang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji dalam bentuk skripsi yang berjudul :

“ IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAQL
KARIMAH MELALUI NILAI-NILAI KITAB
AKHLAQL LIL BANIN DI PONDOK PESANTREN
AL- FATHANIYAH KOTA SERANG”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurang terbentuknya akhlaq yang baik pada diri santri.
2. Beberapa Santri Belum sepenuhnya bisa mengimplementasikan akhlaq yang baik.

3. Mayoritas Santri belum baik dalam bertutur kata yang sopan.
4. Minimnya Kedisiplinan santri dalam segi berpakaian maupun tata tertib.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka perlu adanya batasan masalah yang harus penulis tetapkan dengan tujuan agar penelitian yang penulis lakukan ini lebih terarah dengan baik dan tidak melebar serta mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian pada Implementasi Pembinaan Akhlaqul Karimah Melalui nilai-nilai Kitab akhlaqul Lil Banin di Pondok Pesantren Al- Fathaniyah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang hendak dikaji dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembinaan akhlaqul Karimah santri di Pondok pesantren Al- Fathaniyah?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai kitab Akhlaqul Lil Banin di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlaq Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kitab Akhlaqul Lil Banin di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan khususnya

mengenai pembinaan akhlakul karimah melalui pengajian akhlakul lil banain di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan dan meraih gelar S.Pd (SI) pada program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b. Bagi ustadz/ustadzah, diharapkan dapat meningkatkan akhlaq karimah sebagai seorang pendidik dan memberikan teladan bagi para santri.
- c. Bagi Pesantren, memberikan penguatan kepada ustadz/ ustadzah tentang pentingnya pembinaan Akhlaqul karimah.

G. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah yang beralamat di Jl. Raya Pandeglang KM 03 Komplek Tembong Indah Rt 002/ Rw 001, Tengkele,

Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang, Banten. Penelitian dilakukan sejak bulan Desember hingga akhir Januari 2021.

Alasan memilih Pondok Pesantren al-Fathaniyah sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasi Pondok tersebut mudah diakses dan peneliti sendiri bertempat tinggal di asrama tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk mengkaji kondisi obyek alam, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara sengaja dan snowball, dan penelitian kualitatif pada hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi.²²

Penelitian kualitatif atau dengan kata lain penelitian yang bersifat non statistik ini merupakan jenis penelitian yang mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang pembinaan akhlakul karimah di pondok pesantren.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

Jenis penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, artinya peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara medetail.

Merriam menyatakan bahwa: “ *Qualitative researchers are interested in understanding how people interpret their experiences, how they construct their worlds, and what meaning they attribute to their experiences*” peneliti kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang untuk menginterpretasikan pengalaman dalam hidupnya, bagaimana mereka mengkonstruksikan dunianya, dan apa makna pengalaman dalam hidupnya.²³

Pada biasanya, alasan mengapa pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif, sebab permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis serta penuh arti sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner. Selain itu penelitian ini bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.²⁴

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta,2017), 16.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*.(Bandung: Alfabeta,2016), 399.

berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.²⁵

Berdasarkan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif karena untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi dilapangan. Metode penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan lebih banyak menggunakan kata-kata atau gambar dari pada angka.

3. Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, benda atau hal yang dijadikan sumber penelitian. Dan sumber data yang dianalisis dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder :

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 94.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Kelebihan data primer adalah data yang lebih di percaya, peneliti mendapat data yang terbaru, namun mendapat juga kelemahannya yaitu waktunya lama, kadang terjadi responden tidak bersedia memberi data dan sebagainya.²⁶

Data dapat diperoleh langsung melalui pengamatan langsung dan pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung, dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam pembinaan akhlakul karimah melalui pengajian kitab lilbanin di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Subjek berjumlah 6 orang yang terdiri dari pengasuh, pengajar, pengurus, alumni, dan santri.

²⁶ Vietorianus Aries Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 56.

Informan tersebut akan dilakukan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas atau diteliti.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung yang memberikan data tambahan serta penguatan terhadap peneliti, diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal, arsip, internet, dan foto yang dihasilkan peneliti ketika penelitian berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang diinginkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang diinginkan sebagai standarisasi dari data yang telah

ditetapkan.²⁷ Untuk mendapat informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang digunakan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan metode dasar yang biasa dilakukan. Dan dengan metode observasi peneliti dapat mengadakan pengamatan langsung terhadap sumber data.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya cara yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.²⁸

Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 308.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 309.

yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.²⁹

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Fataniyah, tentang kondisi objektif pesantren, sarana dan prasarana dan data lainnya yang mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan (berperan serta), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³⁰ Dalam pengamatan partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab,

²⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 167.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 310

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³¹ Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat tertutup akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan.

Metode wawancara ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran umum yang berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah melalui pengajian kitab lilbanin di pondok pesantren al-fathaniyah, yang meliputi santri, pengajar metode dan hasil pembinaan akhlakul karimah melalui pengajian kitab lilbanin di Pondok pesantren al-Fathaniyah.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 317

karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain.³²

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan lembaga pondok pesantren Al-Fathaniyah dan arsip kegiatan pengajar, pengurus serta santri dalam kegiatan pengajian Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang.

d. Triangulasi

Teknik triangulasi yang dipakai peneliti ialah triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.³³ Misal dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara akan dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, bila terjadi perbedaan akan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa data bisa berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification. Analisis data dilakukan oleh peneliti pada saat melangsungkan proses pengumpulan data sampai proses pengumpulan data selesai. Ketiga kegiatan utama tersebut adalah pola yang saling berkaitan. Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 326.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 327.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok atau hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci.³⁴

Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum dan mengumpulkan data dari beberapa kategori santri yakni pengurus, pengajar, santri yang menetap dan alumni santri Al-Fathaniyah. Dari beberapa kategori santri tersebut dikumpulkan data secara umum berkaitan dengan konsep-konsep tertentu berkaitan dengan kegiatan pembinaan di pesantren.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bentuk penyajian data dalam

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 334-337.

penelitian kualitatif berupa uraian singkat, bagan, hubungan kausal antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.³⁵

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bisa dilakukan dalam sebuah matrik.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.³⁶ Namun, jika kesimpulan pertama didukung oleh bukti yang valid di lapangan maka kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 339.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 345.

d. Verifikasi (*Verification*)

Verifikasi adalah bagian dari keseluruhan suatu kegiatan dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan itu juga diverifikasi dalam acara tersebut. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama.

6. Tahap-Tahap Lapangan

Tahap ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap pra-lapangan

Untuk penelitian di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian, menentukan lapangan penelitian, membuat surat perizinan yang diberikan kepada pengasuh pondok pesantren agar bersedia mengizinkan peneliti dalam hal menyelesaikan tugas akhir, melihat atau mengobservasi lapangan, memilih

dan memanfaatkan informan yang dijadikan sumber data, menyiapkan perlengkapan penelitian seperti buku catatan, pulpen, recorder, kamera. Memilih dan menentukan informan, serta menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) memahami jenis penelitian, pada tahap ini penelitian bersifat kualitatif. Jadi peneliti tidak terfokus pada populasi dan sampel namun mempersiapkan diri untuk mulai terjun kelapangan mencari sumber data yang dibutuhkan,(2) berperan serta dalam proses pembinaan akhlakul karimah melalui pengajian kitab lil banin sambil mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

c. Tahap analisis data

Setelah data terkumpul, selanjutnya memasuki tahap menganalisis data dari hasil penelitian. Sesuai dengan metode yaitu observasi kita bisa melihat dan menilai lapangan. Wawancara, meminta informasi kepada informan terkait masalah yang sedang diteliti, dan dokumentasi untuk melihat dan menelusuri data histori.

7. Kriteria Pemilihan Data Penelitian

Penelitian di hadapkan pada orang-orang yang dapat mengungkapkan informasi dengan pilihan yang telah ditentukan sebagai informan. Informan yang ditetapkan adalah informan yang sesuai dengan kategori penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yakni menentukan informan sejak awal yang mengetahui informasi sehingga memiliki kedudukan sebagai informan kunci yang sudah mengetahui sejak awal informasi yang sesuai dengan tema pembahasan penelitian ini.

Tabel 1.1 : Kriteria Pemilihan Informan

No	Informan kunci	Informan Biasa
1	Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Al Fathaniyah	Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Al Fathaniyah
2	Pengurus Santriwan Santriwati Pondok Pesantren Al Fathaniyah	

H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran bagi penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Tema penelitian yang akan penulis angkat mengenai pesantren salafi sebelumnya sudah banyak dilakukan, beberapa diantara penelitian tersebut yaitu:

Dahlia El Hiyaroh dalam skripsinya tahun 2018, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

³⁷ Skripsi Dahlia El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kec. Rengel*, (Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Rengel Kab. Tuban, yang beralamatkan di Jl. Veteran No.52 Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Skripsi saudara Hardiyanti, Mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Tahun 2019. Penelitian tersebut mengangkat judul “Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.”³⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam hal ini yakni, untuk mendeskripsikan dan mengamati serta menggali informasi mengenai pendidikan

³⁸ Skripsi Hardiyanti, *Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah*, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019)

moral melalui tradisi kesantrian di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Pada umumnya, alasan mengapa pada peneliti menggunakan jenis kualitatif, karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner. Selain itu penelitian ini bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Metode yang digunakan dalam penelitian Hardiyanti adalah metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Peantren Al-Fathaniyah yang terletak di Komplek Tembong Jaya. Lokasi ini dipilih karena Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki subkultur dari pembiasaan yang ditanamkan dibanding sekolah pada umumnya, yakni membentuk nilai-nilai moral yang ditanamkan di dalam tradisi kesantrian dan membentuk siswa menjadi bermoral.

Supriyanto, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015. Penelitian tersebut mengangkat judul “Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat Dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang).³⁹

Dilihat dari metodologinya penelitian Supriyanto adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian Supriyanto menunjukkan bahwa peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat adalah sebagai modelling, pengontrol, dinamis, kontrol sosial, dan sebagai perantara jika terjadi perselisihan. Upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren tersebut dalam menanamkan etika keislaman para santri, khususnya dengan memberikan pendidikan formal dan non formal.

Selain itu didukung pula dengan program-program Al-Hidayat seperti Batsul masail santri, latihan muhadoroh,

³⁹Skripsi Supriyanto, *Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat Dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, 2015.

istigosahan, latihan hadroh,sholawat dan sorogan. Faktor pendukung yaitu pimpinan memberikan semangat dan dukungan kepada pengurus untuk mengawasi santri dalam setiap kegiatan santri. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi pimpinan pondok yaitu jika tiba waktunya liburan sekolah formal, maka santri pun kembali ke rumah. Padahal kegiatan pondok pesantren masih terus berjalan. Dengan begitu, beberapa santri saja yang mengikuti kegiatan pondok pesantren sepenuhnya. Dalam Skripsi karya (Supriyanto, Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat Dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang 2015).

Dari para peneliti tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat. Persamaannya adalah ketiga skripsi tersebut sama-sama membahas tentang akhlaq dan moral. Sedangkan perbedaannya skripsi yang ditulis oleh Dahlia El Hiyaroh meneliti tentang bagaimana strategi pembinaan akhlak di

Pondok pesanteren Manbaul Huda Kecamatan Rengel-Tuban.

Skripsi yang ditulis oleh Hardiyanti perbedaannya adalah membahas tentang bagaimana pendidikan moral yang dilakukan di Pondok Pesantren Alfathaniyah melalui tradisi Kesantrian. Skripsi Supriyanto membahas tentang bagaimana usaha yang dilakukan pimpinan pondok pesantren tersebut dalam menanamkan etika keislaman santri.

Dari uraian diatas, peneliti lebih memfokuskan bagaimana implementasi pembinaan akhlaqul Karimah santri melalui Nilai-nilai Kitab akhlaqul lil banain di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kecamatan Cipocok, Kota Serang.

I. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan

meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Ibnu Maskawih (421 H / 1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlaq terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Dalam pandangan Al-Farabi, akhlaq manusia akan semakin baik dan sempurna, terutama dalam menggapai marifatullah apabila akalanya terus diasah dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan dan hikmah.

Menurut Harun Nasution, akal adalah karunia terbesar yang diberikan Allah swt kepada manusia, dan akallah yang membuat manusia berbeda dengan hewan. Muhammad Abduh mengatakan bahwa akal pula yang membuat manusia menjadi tinggi derajatnya dan sebagai makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu, tingkah laku orang yang berakal sebaiknya mencerminkan kedewasaan jiwa, lebih rendah hati, tawadhu, dan sopan santun yang tinggi. Ketakaburan dalam berakhlak menunjukkan

⁴⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, "*Ilmu Akhlak*", (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 14.

kekerdilan jiwa manusia karena yang berhak takabur hanya Allah SWT.⁴¹

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlaq dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab akhlak lil banin yang di karang oleh , zaman kemunduran dan kemerosotan.⁴²

Kitab Akhlak Lil Banin, telah disyarahi oleh Syeikh Djamilah Bachmid. Menurut pensyarah ini, kitab tersebut banyak disukai dan mendapat tempat secukupnya dikalangan para pelajar dan para Ustadz. Kitab ini adalah kitab akhlaq bukan kitab hukum, ialah akhlaq dalam menuntut ilmu. Yaitu akhlaq yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu, kepentingannya adalah untuk menjelaskan tata cara bagaimana supaya sukses dalam menuntut ilmu.

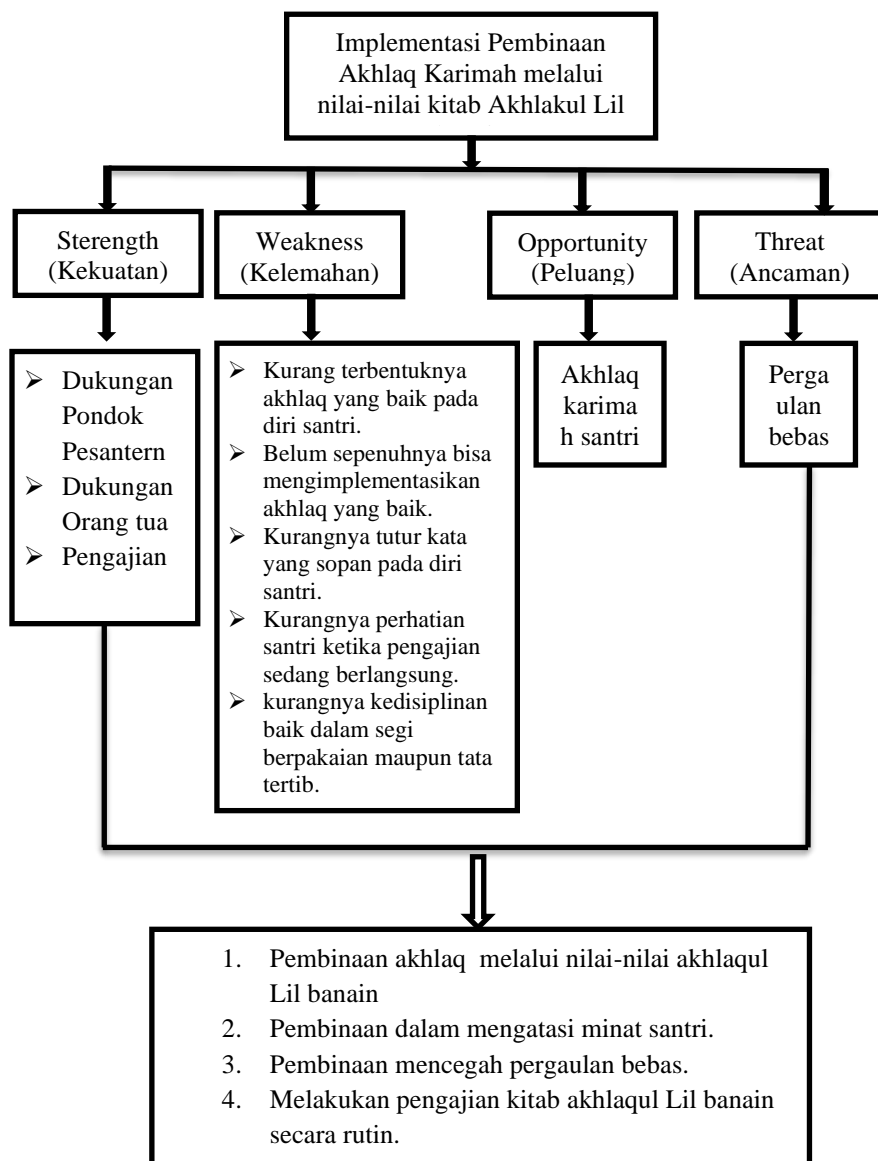
Dengan demikian sangatlah penting bagi santri pada khususnya dan para pelajar pada umumnya untuk mempelajari tentang banyak keilmuan yang berhubungan

⁴¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, "*Ilmu Akhlak*", (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 182-186.

⁴² Busyri Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*, (Yogyakarta, Al- Amin Press, 1997). 101.

dengan akhlaq, budi pekerti, moral, dan sikap mental kemasyarakatan yang bertanggung jawab.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, dalam bagian ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang Kajian Teori, dalam bagian ini terdiri dari Pengertian Pembinaan Akhlaq, Sasaran Pembinaan dan Aspek Pembinaan, Dasar Akhlaq, Pembagian Akhlaq, Faktor-faktor Akhlaq, Ruang Lingkup Akhlaq, Manfaat Akhlaq, Biografi Pengarang Kitab Akhlaqul Lil Banin dan Nilai-nilai Pendidikan dalam kitab Akhlaqul Lil Banain.

Bab III berisi tentang Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, yang meliputi historis Pondok Pesantren, Visi dan Misi Pesantren, letak geografis, struktur

kepengurusan pondok pesantren Al-Fathaniyah, pengertian Pondok Pesantren dan pengertian Kitab Akhlaqul Lil Banin

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi: Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V penutup yaitu berisi Kesimpulan dari serangkaian pembahasan berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian.